

**KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN PEMECAHAN
MASALAH PADA ANAK USIA SEKOLAH DASAR
DI SD CAHAYA BANGSA UTAMA**



oleh:

HANNA MUKMININA RAKHIMA

NIM. 17204080008

TESIS

Diajukan kepada Program Magister (S2)

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan

Kalijaga untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna

Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

Program Studi Pendidikan Guru madrasah Ibtidaiyah

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

YOGYAKARTA

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Hanna Mukminina Rakhima, S.Pd.I**

NIM : 17204080008

Jenjang : Magister (S-2)

Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 2 Agustus 2019

Saya yang menyatakan,



Hanna Mukminina Rakhima, S.Pd.I

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Hanna Mukminina Rakhima, S.Pd.I**

NIM : 17204080008

Jenjang : Magister (S-2)

Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika dikemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 2 Agustus 2019

Saya yang menyatakan,



Hanna Mukminina Rakhima, S.Pd.I



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Alamat : Jl. Marsda Adisucipto, Telp (0274) 589621. 512474 Fax, (0274) 586117
tarbiyah.uin-suka.ac.id Yogyakarta 55281

PENGESAHAN

Nomor : ` B-238/Un.02/DT/PP.01.1/VIII/2019

Tesis Berjudul : KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN PEMECAHAN
MASALAH PADA ANAK USIA SEKOLAH DASAR DI SD
CAHAYA BANGSA UTAMA

Nama : Hanna Mukminina Rakhima

NIM : 172040800008

Program Studi : PGMI

Konsentrasi : -

Tanggal Ujian : 20 Agustus 2019

Telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

Yogyakarta, 29 AUG 2019

Dekan,




[Signature]
Dr. Ahmad Arifi, M.Ag
NIP. 19661121 199203 1 002

**PERSETUJUAN TIM PENGUJI
UJIAN TESIS**

Tesis berjudul : KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN PEMECAHAN MASALAH PADA ANAK USIA SEKOLAH DASAR DI SD CAHAYA BANGSA UTAMA

Nama : Hanna Mukminina Rakhima
NIM : 172040800008
Prodi : PGMI
Konsentrasi : -

telah disetujui tim penguji ujian munaqosyah
Pembimbing /Ketua : Dr. H. Abdul Munip, M.Ag ()

Penguji I : Dr. Hj. Siti Fatonah, M.Pd ()

Penguji II : Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd ()

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 20 Agustus 2019

Waktu : 12.30 – 13.30 WIB

Hasil/ Nilai : A

IPK : 3,77

Predikat : Memuaskan / Sangat Memuaskan / Dengan Pujian

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb

Setelah meakukan bimbingan arahan dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul :

**KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN PEMECAHAN MASALAH
PADA ANAK USIA SEKOLAH DASAR
DI SD CAHAYA BANGSA UTAMA**

yang ditulis oleh:

Nama : **Hanna Mukminina Rakhima, S.Pd.I**

NIM : 17204080008

Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidayah (PGMI)

Saya yang berpndapat bahwa tesis tersebut dapat diajukan kepada Program Magister Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan (M. Pd).

Wassalamu'alaikum wr. wb

Yogyakarta, 5 Agustus 2019

Pembimbing



Dr. H. Abdul Munip, M.Ag

MOTTO

“Menjadi pribadi yang ingin banyak tahu dengan banyak bertanya itu
sejatinya lebih beruntung daripada pribadi yang segan bertanya karena
merasa banyak tahu.”



PERSEMBAHAN

TESIS INI PENULIS

PERSEMBAHKAN UNTUK:

ALMAMATER TERCINTA

PROGRAM MAGISTER

PENDIDIKAN GURU

MADRASAH IBTIDAIYAH

FAKULTAS ILMU TARBIYAH

DAN KEGURUAN

STATE ISLAMIC UNIVERSITY

SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

YOGYAKARTA

ABSTRAK

Hanna Mukminina Rakhima: “Kemampuan Berpikir Kritis dan Pemecahan Masalah Pada Anak Usia Sekolah Dasar di SD Cahaya Bangsa Utama”. Tesis. Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah. Program Magister Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2019.

Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu kompetensi yang harus dilatihkan pada peserta didik karena kemampuan ini sangat diperlukan dalam kehidupan dan ditentukan oleh keterampilan berpikirnya. Fokus penelitian ini ada tiga, yakni: **Pertama**, untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis pada anak usia Sekolah Dasar. **Kedua**, untuk mengetahui kemampuan memecahkan masalah pada anak usia Sekolah Dasar. **Ketiga**, untuk mengetahui implementasi kemampuan berpikir kritis dan memecahkan masalah pada kegiatan pembelajaran.

Jenis penelitian ini adalah *mixed methods research* dengan desain *concurrent triangulation*. Sampel penelitian ini adalah peserta didik kelas 4 SD Cahaya Bangsa Utama. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan dua cara yakni tes, dengan memberikan tes berupa soal uraian pada peserta didik dan non tes dengan melakukan observasi, wawancara, dokumentasi, dan catatan lapangan. Metode analisis data kuantitatif dengan melakukan uji validitas dan reliabilitas kemudian mengklasifikasikan skor yang diperoleh sesuai dengan rentang skor yang telah ditentukan dan memprosentasekannya, sedangkan metode analisis data kualitatif dengan menggunakan teori Milles dan Huberman, yakni dengan cara mereduksi data, menyajikan data, dan menyimpulkan.

Pada penelitian ini ada tiga teori yang penulis gunakan dalam penelitian ini, yakni pada kemampuan berpikir kritis menggunakan teori yang dikemukakan oleh Ennis, sedangkan kemampuan memecahkan masalah menggunakan teorinya Polya, dan untuk mendukung data penulis menggunakan teori perkembangan anak Jean Piaget.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsistensi pihak sekolah dengan salah satu tujuan sekolah, yakni mengantarkan peserta didik mampu untuk berpikir kritis dan memecahkan masalah diiringi dengan upaya yang mendukung. hal tersebut dibuktikan dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis bahwa: **Pertama**, ada

13 peserta didik yang mempunyai kemampuan berpikir kritis dengan kategori tinggi yakni 59,09% . **Kedua**, Ada 16 peserta didik yang mempunyai kemampuan memecahkan masalah dengan kategori sangat tinggi atau 72,70% . **Ketiga**, Implementasi kedua kemampuan tersebut pada kegiatan pembelajaran berupa kemampuan dalam bertanya, mendiskusikan hasil pengamatan dan memverifikasikan hasil pengamatannya dengan data-data atau teori yang ada pada buku, membuat *mind map*, dan didukung dengan buku *word problem*.

Kata Kunci: Berpikir Kritis, Pemecahan Masalah, Anak Usia Dasar.



ABSTRACT

Hanna Mukminina Rakhima, S. Pd. I: “Critical Thinking Skills and Problem Solving for Elementary School Children at SD Cahaya Bangsa Utama”. Thesis. Study Program for Madrasah Ibtidaiyah Teacher Education. Masters Program in the Faculty of Tarbiyah and Teacher Training at the Islamic State University of Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2019.

Critical thinking skill is one of competencies that must be trained for students because this is very necessary in life and is determined by his thinking skill. Focus of this research is three, that is: **first**, to find out critical thinking skill in elementary school age children. **Second**, to find out the problem solving ability. **Third**, to find out the implementation of critical thinking and problem solving skill in learning activities.

Type of research is mixed method with concurrent triangulation design. Sample of this study was grade 4 students of SD Cahaya Bangsa Utama. This research uses two data collection techniques, first is test with giving a test in the form of description of the question to students. Second, non-test with conducting observation, interview, documentation, and field notes. Quantitative data analysis method by testing validity and reliability then classifying the scores obtained according to the predetermined range of score and predicting them, while qualitative data analysis method uses the Milles and Huberman theories, that is by reducing data, presenting data, and concluding.

The theory used in this study is three. On critical thinking skill using theory by Ennis, on problem solving skill using theory by Polya, and to support the author’s data for children development using theory by Jean Piaget.

The results of the study indicate that the consistency of the school with one of the school’s goals, that is to help the students to be have critical thinking and problem solving accompanied by supporting efforts. This was evidenced in the research conducted by author that: **first**, there were 13 students have critical thinking skill with a high category of 59,09%. **Second**, there are 16 students have problem solving skill with a very high category of 72,70%. **Third**, the implementation of these two abilities in learning activities in the form of the ability to ask question, discuss the result of observation and verify the results of observation with data or theories in the books, make mind map, and supported by word problem book.

Keywords: Critical Thinking, Problem Solving, Elementary Ages.

KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Penyayang. Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan tesis ini. Shalawat serta salam tercurah kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabatnya serta semua orang yang meniti jalannya.

Setelah melewati kurun waktu yang panjang dan upaya yang dirasa cukup berat, akhirnya penulis berhasil menyelesaikan tesis ini dalam rangka meraih gelar Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah. Harapan penulis semoga karya ini bernilai ibadah dan bermanfaat serta mampu memberi sumbangsih yang berharga sehingga mampu menyadarkan pembaca akan pentingnya pendidikan yang diajarkan dan ditanamkan sejak dini, baik di sekolah, keluarga, maupun masyarakat.

Selama penulisan tesis ini tentunya kesulitan dan hambatan telah dihapai penulis. Hal tersebut tidak mungkin penulis mampu mengatasi sendiri tanpa bantuan orang lain. Atas bantuan yang telah diberikan selama penelitian dan penulisan tesis ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Drs. Yudian Wahyudi, M. A. Ph. D, selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Dr. Ahmad Arifi, MA selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Dr. H. Abdul Munip, M. Ag selaku ketua program pendidikan S2 sekaligus sebagai dosen pembimbing tesis yang telah meluangkan

waktu dan mencurahkan pikiran, mengarahkan serta memberikan petunjuk dalam penulisan tesis ini dengan penuh keikhlasan.

4. Ibu Dr. Hj. Siti Fatonah, M. Pd sekretaris Prodi S2 PGMI Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah memberikan banyak masukan dan nasihat kepada penulis selama menjalani studi program magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.
5. Dr. Istiningsih, M. Pd, selaku penasehat akademik yang telah meluangkan waktu, membimbing, memberi nasihat serta masukan kepada penulis.
6. Ibu Christina Mekar Setyaningsih, M. Pd selaku Kepala Sekolah SD Cahaya Bangsa Utama.
7. Ibu Intan Paramita selaku guru kelas 4 SD Cahaya Bangsa Utama dan juga Bapak serta Ibu Guru beserta staf SD Cahaya Bangsa Utama.
8. Ibu dan Bapak, yang senantiasa mencurahkan do'a dan restunya, motivasi, dan kasih sayang dengan penuh ketulusan, mengingatkan, serta mendukung penulis selama menempuh pendidikan hingga terselesaikannya penulisan tesis ini.
9. Suami tercinta, Dwi Suryanto, SE yang senantiasa mendoakan dan mensupport penulis sehingga mampu menyelesaikan studi dan tesis ini dengan baik.
10. Mbah putri, walaupun raganya sudah tidak bisa ku peluk lagi namun nasihat-nasihatnya dan motivasinya selalu teringat dalam benakku.
11. Segenap dosen dan karyawan Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Magister Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

12. Teman-teman kelas Program Studi PGMI angkatan 2017 : Desiana Wahyuni, Miftahul Hudalloh, Indah Apriani, Khairunnisa, dan teman-teman satu kelas lainnya yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Penulis hanya bisa mendoakan sebagai bentuk rasa terima kasih, semoga bantuan, arahan, bimbingan, motivasi, pelayanan, dan doanya tersebut mendapat balasan yang baik serta pahala yang setimpal dari Allah SWT. Aamiin.

Penulis sangat menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak. Semoga tesis ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....	iii
PENGESAHAN DEKAN	iv
PERSETUJUAN TIM PENGUJI	v
NOTA DINAS	vi
MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	viii
ABSTRAK	ix
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xv
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	11
D. Kajian Pustaka	13
E. Metode Penelitian	19
F. Sistematika Pembahasan	38
BAB II. KERANGKA TEORITIK: BERPIKIR KRITIS DAN PEMECAHAN MASALAH ANAK USIA SEKOLAH DASAR	
A. Berpikir Kritis	40
B. Pemecahan Masalah	50

C.	Karakteristik Akademik Anak Usia Sekolah Dasar	56
----	--	----

BAB III. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A.	Profil Sekolah	64
1.	Letak Geografis	64
2.	Struktur Organisasi	65
B.	Keadaan Guru dan Karyawan SD Cahaya Bangsa Utama	73
C.	Keadaan Peserta Didik SD Cahaya Bangsa Utama	78
D.	Kurikulum	82
E.	Sarana dan Prasarana Pendidikan	86

BAB IV. KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN PEMECAHAN MASALAH

89

A.	Kemampuan Berpikir Kritis pada Anak Usia Dasar di SD Cahaya Bangsa Utama	
B.	Kemampuan Pemecahan Masalah pada Anak Usia Dasar di SD Cahaya Bangsa Utama	108
C.	Implementasi Kemampuan Berpikir Kritis dan Pemecahan Masalah pada Anak Usia Dasar dalam Kegiatan Pembelajaran di SD Cahaya Bangsa Utama	

BAB IV. PENUTUP

A.	Kesimpulan	146
B.	Saran	150

DAFTAR PUSTAKA	152
-----------------------------	------------

LAMPIRAN

1. Instrumen Penelitian	154
a. Wawancara	154
b. Observasi	159
c. Kisi-kisi tes uraian	167
d. Soal, kunci jawaban, dan penskoran	169
2. Transkrip wawancara	176
3. Foto Kegiatan Belajar Mengajar	190
4. RPP Tematik	
5. RPP Matematika Sertifikat TOEC	
6. Sertifikat IKLA	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perubahan pendidikan yang mendasar, sejalan dengan perkembangan paradigma dunia tentang makna pendidikan. Pendidikan dihadapkan dengan sejumlah tantangan yang berat. Salah satu tantangan nyata tersebut adalah bahwa pendidikan hendaknya mampu untuk menghasilkan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi yang utuh.¹ Hal tersebut menyiratkan makna bahwa sumber daya manusia yang dihasilkan dari proses pendidikan dititikberatkan pada kompetensi berpikir dan komunikasi. Kompetensi berpikir mengharapakan sumber daya manusia yang berpengetahuan luas, memiliki kemampuan berpikir kritis, serta mempunyai kemampuan berpikir kreatif.

Kualitas pendidikan sering dijadikan sebagai barometer perkembangan suatu Negara. Kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan masalah matematika, sains, dan membaca beserta aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari dijadikan sebagai gambaran baik atau tidaknya kualitas pendidikan khususnya untuk peserta didik wajib belajar. Sebuah hasil riset yang ditunjukkan oleh *Trends in International Mathematics and Science Study* (TIMSS) menunjukkan hasil prestasi peserta didik Indonesia dalam

¹ Yunus Abidin, *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*, (Bandung: Refika Aditama, 2014), hlm. 8

matematika menduduki urutan ke-45 dari 50 negara. Pada bidang sains berada pada urutan ke-44 dari 47 negara. Riset tersebut juga menunjukkan bahwa kemampuan menalar dengan menggunakan grafik atau data tabel hanya empat persen benar.² Riset yang serupa juga dilakukan oleh *Programme for International Students Assessment* (PISA) yang menunjukkan bahwa dalam bidang matematika Indonesia berada pada urutan ke-63 dari 70 negara dan pada bidang sains berada pada urutan ke 62 dari 70 negara.³ Berdasarkan hasil riset dari kedua program tersebut menunjukkan bahwa kemampuan peserta didik dalam bidang pendidikan masih tergolong rendah. Selain itu, hasil survey yang dilakukan oleh lembaga *Indonesian Mathematics and Science Teaching Education Project-Japan International Cooperation Agency* (IMSTEP-JICA) menyatakan bahwa satu dari sekian banyak penyebab kurangnya pemahaman matematika peserta didik dikarenakan kegiatan embelajaran yang lebih terfokus pada latihan menjawab soal daripada memahaminya.

Kini kita telah memasuki abad 21, abad dimana berbagai informasi dapat diperoleh oleh semua orang di penjuru dunia tanpa terkecuali. Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) juga berkembang begitu pesat, kini tak ada batasan ruang dan waktu lagi bagi tiap manusia untuk mencari informasi dan berkomunikasi.

² Mullis, I. V. S dkk, TIMSS 2017 International Result in Mathematics. Retrieved from Boston College, TIMSS & PIRLS International Study Center, 2016. Timssandpirls (diakses tanggal 21 November 2018)

³ Organization for Economic Co-operation and Development, Programme for International Students Assessment, Annual report, 2017. <https://www.oecd.org/pisa/pisa-2015-results-in-focus.pdf> (diakses tanggal 21 November 2018)

Pesatnya perkembangan IPTEK berimbas pada tantangan dan persaingan global yang dihadapi oleh setiap negara, khususnya Indonesia. Terciptanya sumber daya yang perlu dibekalkan pada setiap individu, dimana salah satunya keterampilan abad 21.

Indonesia pada abad 21 ini menyongsong bangkitnya generasi emas pada usia emas. Generasi Indonesia emas adalah generasi yang mampu menjawab tantangan abad 21 dan mempunyai keterampilan abad 21. Upaya yang harus dilakukan oleh bangsa Indonesia untuk menyongsong bangkitnya generasi emas adalah pembangunan di bidang pendidikan.

Keterampilan abad 21 bertemali dengan karakteristik abad 21 yakni tuntutan terhadap kompetensi berpikir yang semakin berkembang. Hal tersebut sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Morocco bahwa pada abad ke-21 minimalnya ada empat kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh peserta didik yakni kemampuan pemahaman yang tinggi, kemampuan berpikir kritis, serta kemampuan berkolaborasi dan berkomunikasi.⁴ Oleh sebab itu, proses pembelajaran di sekolah hendaknya diorientasikan untuk membekali peserta didik dengan ketiga keterampilan tersebut disamping peserta didik dibekali dengan pengetahuan ilmu tertentu.

Berangkat dari karakteristik abad 21, dalam kurikulum 2013 dikembangkan pula keterampilan abad 21 yang terdiri dari 4 aspek, yaitu *critical thinking* (berpikir kritis), *communication* (komunikasi),

⁴ Morocco, C.C., et al, *Supported Literacy for Adolescents: Transforming Teaching and Content Learning For The Twenty-First Century*, (San Francisco: Jossey-Bass A Wiley Imprint, 2008), hlm. 5.

collaboration (kolaborasi/ kerjasama), dan *creativity* (kreativitas). *Learning and Innovation Skills 4Cs* dapat dikuasai oleh generasi penerus bangsa salah satunya melalui pendidikan. Pendidikan merupakan alternatif utama untuk mempersiapkan generasi penerus yang siap berkompetisi di abad 21. Kini peningkatan mutu pendidikan sangatlah diperlukan untuk menghadapi persaingan di era globalisasi.

Keterampilan abad 21 yang dikembangkan dari penerapan kurikulum 2013 diharapkan dapat mengembangkan keterampilan berpikir peserta didik. *Partnersip for century 21st* (2009) menyatakan bahwa kerangka kompetensi abad 21 menunjukkan bahwa berpengetahuan melalui *core subject* saja tidak cukup, harus dilengkapi dengan kemampuan berpikir, dimana salah satunya ialah kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Hal tersebut sejalan dengan Kurikulum Nasional Indonesia tahun 2013 yang menyatakan bahwa standar kompetensi lulusan kurikulum 2013 secara garis besar mengharapkan peserta didik untuk aktif dalam mencari dan menemukan pemahaman baru, berpikir kritis, kritis dalam mengkonstruksi ilmu-ilmu yang telah mereka miliki dengan ilmu baru, serta kreatif dalam mengembangkan apa yang telah dimiliki untuk menghasilkan sesuatu yang baru.

Kurikulum 2013 menuntut agar dalam pembelajaran bisa melatih peserta didik memiliki daya nalar yang tinggi. Hal tersebut berarti bahwa peserta didik diharapkan mampu berpikir tingkat tinggi, bisa menganalisis, memecahkan masalah, membuat keputusan, dan mengkomunikasikan apa yang diperolehnya.

Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu kompetensi yang harus dilatihkan pada peserta didik karena kemampuan ini sangat diperlukan dalam kehidupan. Kemampuan seseorang untuk dapat berhasil dalam kehidupannya antarlain ditentukan oleh keterampilan berpikirnya terutama dalam upaya memecahkan masalah-masalah kehidupan yang dihadapinya. Kemampuan berpikir akan mempengaruhi keberhasilan hidup karena terkait dengan apa yang dikerjakan dan apa yang akan menjadi *output* dari individu itu sendiri. Peserta didik selain mampu untuk berpikir kritis juga harus mampu untuk memecahkan masalah. Kemampuan pemecahan masalah menjadi suatu hal yang penting karena orang yang terampil memecahkan masalah akan mampu berpacu dengan kebutuhan hidupnya, menjadi pekerja yang produktif, dan mampu untuk memahami serta menelaah isu-isu kompleks yang berkaitan dengan masyarakat global. Peserta didik yang mempunyai daya pikir yang kritis akan mampu memecahkan dan menyelesaikan permasalahan yang dimiliki dalam kehidupannya. Ia akan mampu menganalisis permasalahan, memanfaatkan informasi yang dimiliki untuk memecahkan masalah tersebut. Apabila peserta didik yang berpikir kritisnya masih rendah, ia akan mengalami kesulitan dalam memecahkan masalah dalam hidup dan kehidupannya.

Upaya yang dilalui pendidik untuk melaksanakan proses pembelajaran tidak selalu berjalan dengan mulus. Proses pembelajaran pada umumnya memiliki kendala dalam penerapannya. Begitu pula yang terjadi dalam strategi pengembangan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah.

Permasalahan yang muncul pertama adalah guru. Guru sebagai pelaksana utama kegiatan pembelajaran dan merupakan kunci keberhasilan dari pengembangan keterampilan abad 21. Guru harus membantu peserta didiknya untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah melalui beberapa hal diantaranya model dan metode pembelajaran yang mendukung peserta didik untuk belajar aktif. Kenyataannya belum semua guru itu sadar akan pembelajaran aktif, tidak sedikit guru yang beranggapan *yang penting ada pembelajaran, yang penting peserta didik diam, yang penting saya sudah mengajar*, dan masih banyak juga yang tidak memahami bahwa bukan hanya dari segi itu saja kemampuan kognitif peserta didik akan tercapai. Kendala yang kedua adalah belum semua guru mendapatkan pelatihan kurikulum 2013 sehingga masih banyak yang belum paham mengenai seluk beluk keterampilan abad 21 dalam hal ini kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Beberapa guru memang sudah mendapatkan pelatihan kurikulum 2013 tetapi waktu pelatihannya yang terbatas dan fasilitator pelatihan hanya membahas tentang hal-hal penting saja dalam kurikulum 2013, seperti cara memetakan KD, membuat silabus, merancang RPP, dan sistem penilaiannya. Keterampilan abad 21 seperti kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah memang disinggung tetapi tidak secara detail, tidak dijelaskan alasan kemampuan tersebut harus dikuasai oleh peserta didik, bagaimana mengajarkan kepada peserta didik, strategi apa yang dapat

digunakan untuk mengajarkan kemampuan tersebut kepada peserta didik.⁵

SD Cahaya Bangsa Utama merupakan salah satu sekolah swasta yang ada di wilayah kabupaten Sleman. SD Cahaya Bangsa Utama merupakan salah satu sekolah dasar yang berorientasi internasional. Sekolah tersebut juga merupakan sekolah multi-agama yang berkomitmen untuk mendorong setiap peserta didik untuk mencapai potensi penuhnya dalam pembelajaran dan pengembangan sosial serta untuk mempersiapkan peserta didik menjadi warga dunia yang bertanggungjawab. SD Cahaya Bangsa Utama menggabungkan kurikulum utama internasional dengan kurikulum nasional untuk memberikan peserta didik pondasi terbaik untuk membangun masa depan mereka. Kurikulum terpadu dan tematik menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa utama pengajaran untuk memberikan pengalaman belajar yang relevan, menarik dan menyenangkan, membantu peserta didik untuk mengembangkan pikiran yang kreatif, kritis, dan terbuka. Hal tersebut sejalan dengan salah satu standar kompetensi lulusan yang seyogyanya dimiliki oleh peserta didik Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau Sekolah Dasar (SD) berdasarkan Permendikbud Nomor 20 tahun 2016 yakni mempunyai daya pikir dan bertindak yang kreatif, produktif, kritis, mandiri, kolaboratif, dan komunikatif.

Berpikir kritis juga dijelaskan dalam Al Qur'an surah Ali Imran ayat 190-191, yang menyatakan bahwa setiap muslim diperintahkan untuk mengamati dan memikirkan hasil ciptaan Allah

⁵ Wawancara dengan Ibu Mekar, 17 Oktober 2018.

SWT, baik yang berada di langit ataupun yang berada di bumi.⁶ Mengamati keanekaragaman ciptaan Allah guna menguatkan iman dan mengambil pelajaran yang tersirat di dalamnya. Ayat tersebut juga mengandung informasi bahwa diciptakannya langit dan bumi beserta komponen-komponen di dalamnya dan silih bergantinya siang dan malam tersimpan kekuasaan Allah. Semua itu dapat ditelusuri oleh orang-orang yang berakal. Pada ayat tersebut juga menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan orang-orang berakal ialah orang-orang yang selalu mengingat kekuasaan Allah baik itu dengan berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang berbagai ciptaan Allah dan mengambil pelajaran darinya.

Memberikan pengalaman pembelajaran yang menarik dan menyenangkan untuk membantu peserta didik mengembangkan pemikiran yang kreatif, kritis, dan terbuka tidak lah semudah membalikkan telapak tangan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SD Cahaya Bangsa Utama, beliau mengatakan bahwa:

“untuk mencapai tujuan yang diharapkan sekolah ini memang tidak mudah. Sekolah ini mengharapkan peserta didik mampu berpikir kreatif, berwawasan internasional, mampu berpikir kritis, mempunyai keterampilan *problem solving*, dan mampu berkompetisi di kancah internasional. Hal tersebut menjadi target tujuan kami yang sampai saat ini belum tercapai karena kita belum mampu untuk mengetahui kemampuan anak satu per satu. Olimpiade baik tingkat nasional maupun

⁶ Al-Qur'an, *Terjemahan dan Tafsir Perkata*, (Bandung Barat: Pondok Yatim al-Hilal, 2010), hlm. 75.

internasional belum pernah kita ikuti juga, karena memang peserta didik di sini kemampuan berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah belum diketahui karena memang belum pernah kami tes, padahal untuk berkompetisi, dalam hal ini olimpiade membutuhkan kedua keterampilan tersebut. Ketika saya melakukan observasi di kelas-kelas, ada satu atau dua kelas guru yang mengajar dengan menggunakan metode debat atau pemecahan masalah, tetapi belum semuanya dan juga belum berhasil. Peserta didik cenderung pasif, kurang inisiatif, dan belum mampu menganalisis soal. Beberapa pendidik yang ada di sekolah ini juga belum ada inisiatif untuk melihat kedua keterampilan tersebut pada anak didiknya, beberapa alasannya karena waktu mereka tersita dengan tuntutan administrasi dan *event* sekolah serta tidak mengetahui instrumen yang digunakan untuk mengukur kedua kemampuan tersebut, padahal menurut saya itu sangat penting untuk diteliti. Seberapa besar kemampuan berpikir kritis dan *problem solving* peserta didik di sekolah ini agar saya selaku kepala sekolah juga bisa mengetahui langkah dan kebijakan apa yang harus saya buat”.⁷

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi singkat serta realita yang ada di SD Cahaya Bangsa Utama bahwa salah satu tujuan sekolah tersebut salah satunya mengacu pada keterampilan yang harus dimiliki oleh seseorang pada abad 21 ini, yakni *critical thinking* dan *problem solving*. Upaya yang dilakukan sekolah tersebut salah satunya dengan menggunakan dua kurikulum, yakni kurikulum internasional dan kurikulum nasional. Kurikulum nasional yang digunakan ada dua, kelas satu dan kelas 4 menggunakan kurikulum 2013, sedangkan yang lainnya masih

⁷ Wawancara dengan Ibu Mekar, 17 Oktober 2018

kurikulum menggunakan kurikulum KTSP. Selain kurikulum nasional, pada sekolah tersebut juga menggunakan kurikulum IPC dari Inggris. Sekolah tersebut secara tidak langsung telah memberikan bekal berpikir kritis dan pemecahan masalah pada peserta didiknya dengan menerapkan dan menggunakan kurikulum IPC dan kurikulum 2013, karena pembelajaran berpikir kritis dan pemecahan masalah tersirat pada kedua kurikulum tersebut, akan tetapi sekolah tersebut belum mampu untuk melakukan evaluasi secara menyeluruh tentang kedua kebijakan yang diterapkan kaitannya dengan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah pada peserta didiknya. Berdasarkan pada penemuan sementara yang ditemukan oleh penulis pada sekolah tersebut, maka penulis ingin meninjau penanaman berpikir kritis dan pemecahan masalah serta berupaya untuk mengkaji lebih dalam terhadap permasalahan tersebut serta akan menuangkan kajian tersebut dalam bentuk tesis. Tesis ini menfokuskan pada aspek kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah pada anak usia dasar di SD Cahaya Bangsa Utama.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang masalah tersebut, penulis mengajukan rumusan masalah pokok penelitian ini, yaitu bagaimana kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah pada anak usia dasar di SD Cahaya Bangsa Utama.

Pokok permasalahan pada penelitian ini agar lebih terarah dan terfokus, maka masalah pokok tersebut penulis jabarkan dalam beberapa sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan berpikir kritis pada anak usia dasar di SD Cahaya Bangsa Utama?
2. Bagaimana kemampuan pemecahan masalah pada anak usia dasar di SD Cahaya Bangsa Utama?
3. Bagaimana implementasi kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah dalam kegiatan pembelajaran di SD Cahaya Bangsa Utama?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan gambaran tentang arah yang akan dituju dalam melakukan penelitian. Tujuan penelitian mengacu pada masalah-masalah yang telah dirumuskan sebelumnya. Terkait hal tersebut, maka dalam penelitian ini mempunyai tujuan yang akan dicapai, yakni sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis pada anak usia dasar di SD Cahaya Bangsa Utama.
- b. Untuk mengetahui kemampuan pemecahan masalah pada anak usia dasar di SD Cahaya Bangsa Utama.
- c. Untuk mengetahui implementasi berpikir kritis dan pemecahan masalah dalam kegiatan pembelajaran di SD Cahaya Bangsa Utama.

2. Manfaat Penelitian

Penulisan proposal tesis ini mempunyai tujuan dan kegunaan tertentu, baik dalam bidang keilmuan maupun dalam kehidupan masyarakat. Kegunaan penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat pada umumnya dan juga khususnya bagi penulis sendiri. Adapun manfaat dari penelitian dan penulisan ini adalah:

- a. Pada aspek teoritis: **pertama**, hasil studi dan penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan untuk memperkaya khazanah keilmuan, khususnya dalam bidang kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah pada anak usia dasar. **Kedua**, sebagai rujukan bagi peneliti selanjutnya dalam memahami kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah pada anak usia dasar. **Ketiga**, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan acuan oleh masyarakat atau praktisi pendidikan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah bagi peserta didik yang duduk di sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah.
- b. Aspek terapan: **pertama**, hasil temuan pada penelitian ini sebagai sumber informasi yang bersifat ilmiah yang diharapkan dapat memberi manfaat bagi masyarakat, terutama dalam rangka pemecahan masalah dalam dunia pendidikan. **Kedua**, hasil temuan penelitian ini juga diharapkan bermanfaat untuk memberikan pemahaman bagi pihak-pihak terkait terutama bagi pendidik dan kepala

sekolah, sehingga hasil penelitian ini dapat memberikan pemberdayaan sekaligus pengarahan bagi masyarakat ataupun para praktisi pendidikan.

- c. Penelitian ini sebagai sumbangan informasi bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam memahami kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah pada anak usia dasar, khususnya bagi mahasiswa program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka adalah kegiatan mendalami, mencermati, menelaah, dan mengidentifikasi hal-hal yang ada untuk mengetahui apa yang ada dan yang belum ada.⁸ Ada beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya terkait dengan penelitian yang penulis lakukan, baik yang dituangkan dalam tesis, buku, maupun artikel yang sebelumnya pernah dilakukan penelitian yang hampir sama dengan yang penulis lakukan, yakni:

1. Tesis yang berjudul “Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Ditinjau dari Keterampilan Proses Sains Melalui Metode Outdoor (studi berbasis pendekatan saintifik di SDIT Salsabila 3 Banguntapan)”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengidentifikasi keterampilan proses sains guru dan siswa, serta untuk menganalisis hasil peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa melalui metode outdoor study berbasis

⁸ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 58.

pendekatan saintifik di SDIT Salsabila 3 Banguntapan Yogyakarta..

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa keterampilan proses sains guru paling dominan adalah mengelola objek studi (95%), sedangkan keterampilan paling lemah dalam keterampilan memantau (68,80%), dan keterampilan proses sains siswa menunjukkan mayoritas siswa (75,55%) memiliki kategori tinggi. Berdasarkan hasil analisis kemampuan berpikir kritis siswa diperoleh nilai *t-test* signifikan sebesar 0,00 ($0,00 < 0,05$), nilai rata-rata kelompok A (kelas kontrol) 69,19 dan nilai rata-rata kelas B (kelas eksperimen) 86,66. Ada perbedaan yang signifikan antara kemampuan berpikir kritis siswa dengan menggunakan metode outdoor *study berbasis* pendekatan saintifik pada kelompok A dan kelompok B.⁹

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah sama-sama membahas tentang kemampuan berpikir kritis, serta menggunakan metode penelitian yang sama yakni *mixed methode*. Adapun perbedaannya terletak pada objek penelitian yang dilakukan oleh penulis. Dalam hal ini penulis bukan tidak hanya membahas tentang kemampuan berpikir kritis saja, akan tetapi juga

⁹ Asriana Harahap, *Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Ditinjau dari Keterampilan Proses Sains Melalui Metode Outdoor* (Studi Berbasis Pendekatan Saintifik di SDIT Salsabila 3 Banguntapan), (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2018).

membahas tentang pemecahan masalah pada anak usia sekolah dasar.

2. Penelitian yang berjudul “ Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Ditinjau dari Keterampilan Proses Sains dan Motivasi Belajar melalui Model PBL”. Pada penelitian tersebut dinyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis belum pernah diukur dan difasilitasi pada proses pembelajaran. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk menganalisis peningkatan kemampuan berpikir kritis, mendeskripsikan peningkatan kemampuan berpikir kritis ditinjau dari keterampilan proses sains, dan mendeskripsikan peningkatan kemampuan berpikir kritis ditinjau dari motivasi belajar. Jenis penelitian tersebut adalah *mixed methods* dengan eksplanatoris sekuensial. Sampel penelitian tersebut peserta didik kelas 5 SD 1 Dersalam dan SD 1 Panjang. Pengumpulan data dilakukan dengan metode tes, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan berpikir kritis melalui model PBL dengan outdoor learning. Keterampilan proses sains memiliki hubungan kuat dengan berpikir kritis. Peserta didik dengan keterampilan proses sains tinggi memiliki kemampuan berpikir kritis yang tinggi. Peserta didik dengan keterampilan proses sains sedang memiliki kemampuan berpikir kritis tinggi atau sedang. Peserta didik dengan keterampilan proses sains rendah memiliki kemampuan berpikir kritis sedang atau rendah. Motivasi belajar memiliki hubungan sangat kuat dengan berpikir kritis. Peserta didik

dengan motivasi belajar tinggi memiliki kemampuan berpikir kritis yang tinggi. Peserta didik dengan motivasi belajar sedang, memiliki kemampuan berpikir kritis sedang. Peserta didik dengan motivasi belajar rendah, memiliki kemampuan berpikir kritis rendah.¹⁰

3. Penelitian yang berjudul “Analisis Keterampilan Berpikir Kritis dalam Memecahkan Masalah Ditinjau Perbedaan Gender”. Penelitian tersebut bertujuan untuk menganalisis kemampuan berpikir kritis pada mahasiswa dalam memecahkan masalah ditinjau dari perbedaan gender.

Analisis keterampilan berpikir kritis dalam penelitian tersebut menggunakan kriteria yang dikemukakan oleh Ennis yang terdiri dari *focus, reason, inference, situation, clarity, and overview*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan perbedaan gender secara signifikan mempengaruhi cara dan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Studi tersebut memberikan informasi bahwa perempuan lebih baik dari laki-laki dalam keterampilan berpikir kritis dan terdapat perbedaan dalam prosesnya. Hasil penelitian tersebut juga menambah pengetahuan tentang berpikir kritis pada pendidikan tinggi dan berguna bagi para

¹⁰ Arief Juang Nugraha, Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Ditinjau dari Keterampilan Proses Sains dan Motivasi Belajar Melalui Model PBL, *Journal of Primary Education*, Vol. 6, Nomor 1, 2017.

praktisi pendidikan dalam memfasilitasi pengembangan keterampilan berpikir kritis.¹¹

Pada penelitian yang dilakukan penulis dengan artikel tersebut sama-sama fokus kajiannya adalah kemampuan berpikir kritis. Adapun perbedaan penelitian penulis dengan penelitian dalam artikel tersebut adalah penelitian penulis fokus pada kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah pada anak usia dasar dengan jenis penelitian *mixed method*. Sampel dan lokasi penelitian juga berbeda.

4. Artikel yang berjudul “*Watson-Glaser’s Critical Thinking Skill*”. Artikel tersebut menjelaskan bahwa salah satu tujuan pendidikan di Indonesia berdasarkan pada kurikulum tahun 2013 adalah mengembangkan pola pikir yang terkait dengan system pembelajaran sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Fokus pembahasan pada artikel ini adalah indikator yang dikembangkan untuk mengukur kemampuan berpikir kritis pada tingkat sekolah menengah. Indikator yang digunakan untuk mengukur kemampuan tersebut adalah indikator berpikir kritis yang dikembangkan oleh Watson-Gleser. Menurut artikel ini, keterampilan berpikir kritis berfokus pada hubungan antara pemikiran rasional dan proses pendidikan. Indikator yang dikembangkan oleh Watson-

¹¹ Budi Cahyono, Analisis Keterampilan Berpikir Kritis dalam Memecakan Masala Ditinjau Perbedaan Gender”, *Jurnal Aksioma*, UIN Walisongo Semarang, Vol. 8, Nomor 1, Oktober 2018.

Gleser antara lain: mengenali asumsi, mengevaluasi argumen, dan menyimpulkan.¹²

5. Artikel yang berjudul “*What is Needed to Develop Critical Thinking in Scholls?*”. Latar belakang dari artikel tersebut dimulai dengan fakta yang menyatakan bahwa pendidikan sekolah telah gagal untuk mengembangkan keterampilan kritis. Fokus pembahasannya ada dua yakni analisis pendekatan dan metode untuk mengembangkan keterampilan berikir kritis, serta upaya untuk membangun berbagai pendekatan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Pendidikan merupakan sebuah wadah untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis.¹³

Berdasarkan kajian pustaka sebagaimana dipaparkan di atas, tampak bahwa belum ditemukannya hasil penelitian yang memfokuskan penelitian mengenai kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah pada anak usia dasar. Oleh karena itu, penulis merasa perlu untuk melakukan penelitian yang bertemakan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah pada anak usia dasar dengan lokasi penelitian di SD Cahaya Bangsa Utama, Depok, Sleman, Yogyakarta.

¹² Rahmy Zulmaulida, Watson-Gleser Critical Thinking Skill, *Journal of Physics*, Vol. 1, 2018.

¹³ Lidija Radulovic, What is Needed to Develop Chritical Thinking in Schools, *Journal*, Vol. 7, Nomor 3, 2017.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini dalam pelaksanaannya membutuhkan dua teknik pengumpulan data, yakni teknik pengumpulan data kualitatif dan teknik pengumpulan data kuantitatif, teknik pengumpulan data tersebut disebut *mixed method*. Metode penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data yang lebih komprehensif, valid, reliabel, dan objektif.¹⁴

Mixed method research adalah suatu desain penelitian yang didasari asumsi filosofis sebagaimana metode inkuiri. *Mixed methods research* juga disebut sebagai sebuah metodologi yang memberikan asumsi filosofis dalam menunjukkan arah atau memberi petunjuk cara pengumpulan data dan menganalisis data serta perpaduan pendekatan kuantitatif dan kualitatif melalui beberapa fase proses penelitian.¹⁵ Tidak jauh berbeda dengan apa yang diungkapkan oleh Creswell, menurut Sugiyono *mixed method* merupakan suatu metode penelitian yang mengkombinasikan atau menggabungkan antara metode kualitatif dan metode kuantitatif untuk digunakan secara bergantian dalam suatu kegiatan penelitian.¹⁶ Sebagai sebuah metode, *mixed methods research* berfokus pada pengumpulan dan analisis data serta

¹⁴ Sugiyono, *Cara Mudah Menyusun Skripsi, Tesis dan Disertasi*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 271.

¹⁵ John W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm. 5.

¹⁶ *Ibid*, hlm. 271.

memadukan antara data kuantitatif dan kualitatif. Premis sentral yang dijadikan dasar *mixed method research* adalah menggunakan kombinasi pendekatan kuantitatif dan kualitatif untuk menemukan hasil penelitian yang lebih baik dibandingkan jika hanya menggunakan salah satu pendekatan saja. Metode kualitatif berfungsi untuk menemukan hipotesis kasus tertentu atau sampel terbatas, dan metode kuantitatif berfungsi untuk menguji hipotesis pada populasi yang lebih luas, sehingga pada metode ini berguna untuk menemukan hipotesis dan sekaligus membuktikan validitas eksternal hipotesis tersebut.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kombinasi karena terdapat beberapa alasan, diantaranya: **pertama**, penggunaan lebih dari satu metode untuk digunakan sebagai cek silang, yakni kualitatif dan kuantitatif dengan beberapa metode yang berbeda menghasilkan temuan yang sama maupun berbeda. **Kedua**, sebagai sarana penyeimbang, data kuantitatif dengan tes uraian yang diperoleh digunakan sebagai penyeimbang data kualitatif dengan observasi dan wawancara mendalam. **Ketiga**, sebagai sarana melengkapi antar metode karena penulis berharap agar data yang diperoleh dari masing-masing metode baik kuantitatif maupun kualitatif lebih bersifat komprehensif. **Keempat**, sebagai sarana konfirmasi karena dengan penggunaan dua metode yakni kuantitatif dan kualitatif bertujuan untuk mengkonfirmasi lebih

lanjut informasi yang diperoleh penulis sehingga menghasilkan temuan yang lebih valid.

Model penelitian *mixed method* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *concurrent triangulation* atau campuran seimbang yang menggabungkan antara metode penelitian kuantitatif dan kualitatif dengan cara mencampur kedua metode tersebut secara seimbang dan bersama-sama dalam waktu yang sama, tetapi independen untuk menjawab rumusan masalah sejenis.

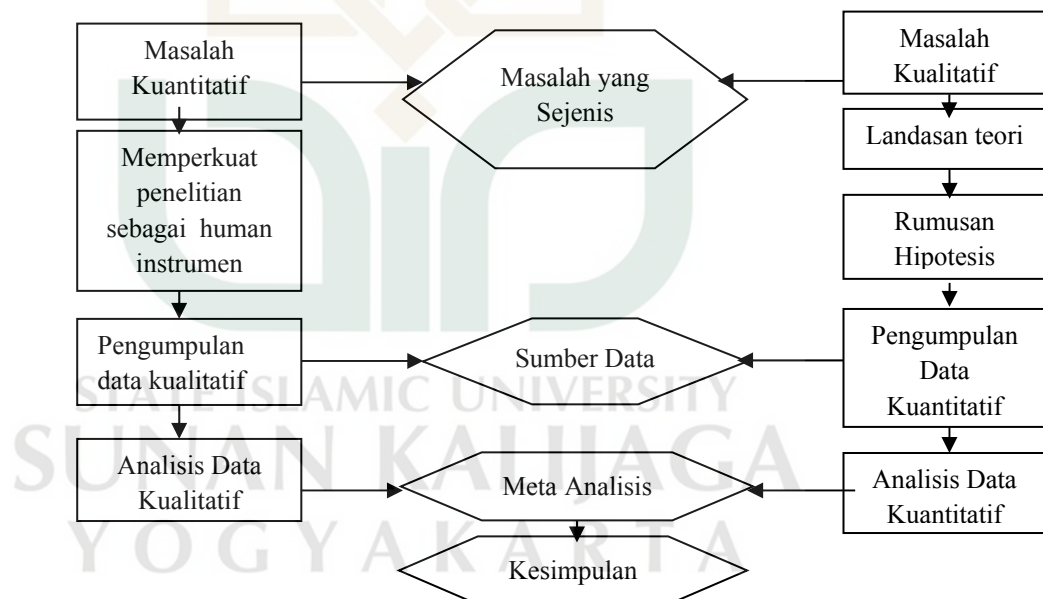
Model *concurrent triangulation* ini dipilih dengan tujuan agar dapat mengatasi kelemahan dari satu teknik pengumpulan data dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang lain sehingga diperoleh data yang lebih lengkap, valid, reliabel, objektif dan waktu yang digunakan lebih efisien.

Fokus penggabungan dua metode lebih pada teknik pengumpulan data dan analisis data, sehingga peneliti dapat membandingkan seluruh data temuan dari kedua metode tersebut yang selanjutnya diperoleh kesimpulan dan saran apakah kedua data saling memperkuat, memperlemah, atau bertentangan.

Rumusan masalah pada penelitian ini berangkat dari rumusan masalah kuantitatif. Pada saat melakukan pengumpulan data kedua metode dilakukan dalam waktu yang sama dimana masing-masing bersifat independen. Kedua hasil temuan baik kuantitatif maupun kualitatif dianalisis dengan menggunakan masing-masing metode, selanjutnya dilakukan

analisi untuk kedua kalinya dengan meta analisis untuk dapat dikelompokkan, dibedakan, dan dicari hubungan satu data dengan data yang lain, sehingga dapat diketahui kedua data tersebut saling memperkuat, memperlemah, atau bertentangan. Pada penelitian ini, metode kuantitatif digunakan untuk menganalisis kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah pada kegiatan pembelajaran peserta didik SD Cahaya Bangsa Utama. Metode kualitatif digunakan untuk mengidentifikasi kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah sekaligus mengetahui wujud keduanya dalam kegiatan pembelajaran.

Langkah-langkah penelitian kombinasi desain *concurrent triangulation* ditunjukkan pada gambar berikut:



Gambar 1 : Langkah-langkah penelitian kombinasi model *sequential concurrent triangulasi*

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian berada di SD Cahaya Bangsa Utama yang tepatnya terletak di jalan K. H. Muhdi, Corongan, Maguwoharjo, Depok, Sleman, Yogyakarta. Sekolah Dasar tersebut merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang berada di bawah naungan Dinas Pendidikan Kabupaten Sleman.

Pemilihan lokasi penelitian ini salah satunya didasarkan pada keberhasilan nilai ujian akhir kelas 6 yang nilainya cukup baik dan mendapat rangking lima belas besar dari lima puluh empat sekolah yang ada di kecamatan Depok, padahal sekolah tersebut tergolong sekolah baru yang meluluskan peserta didik perdananya di tahun 2016 yang lalu. Selain itu hal lain yang menjadi dasar pemilihan lokasi bagi penulis adalah kekhasan kurikulum pembelajaran yang diimplementasikan pada sekolah tersebut, yaitudengan corak kurikulum yang memadukan antara kurikulum nasional, kurikulum IPC (*International Primary Kurikulum*), dan kurikulum 2013, sehingga proses pembelajaran dan pendekatan pembelajaran serta desain kurikulum memiliki keunikan tersendiri dibandingkan dengan sekolah dasar lainnya yang ada di wilayah provinsi Yogyakarta.

3. Populasi dan Sampel

Populasi pada penelitian ini adalah peserta didik SD Cahaya Bangsa Utama, Sleman, Yogyakarta, yang berjumlah

130 peserta didik dari kelas 1 sampai kelas 6. Adapun sampel pada penelitian ini adalah kelas 4 dengan jumlah sampel sebanyak 21 peserta didik.

Pemilihan sampel dilakukan berdasarkan tingkat representasi aktivasi yang berdasarkan pengamatan penulis dan hasil wawancara penulis dengan kepala sekolah dan wali kelas, bahwasanya berdasarkan informasi yang diperoleh kelas tersebut cukup memiliki tingkat keberagaman, misalnya dari aspek keaktifan, kerajinan, bahkan tingkat ketidakaktifan. Selain itu, pemilihan kelas tersebut dimaksudkan untuk memudahkan serta memfokuskan pengambilan data selama proses penelitian berlangsung. Selain itu, pada tahun ajaran 2018/2019 kelas yang telah menerapkan kurikulum 2013 hanya kelas 1 dan kelas 4.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan dua cara, yaitu tes dan non tes. Tes dilakukan dengan memberikan soal uraian pada peserta didik. Teknik non tes dilakukan dengan menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi, dan catatan lapangan.

a. Observasi

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek

penelitian.¹⁷ Observasi juga merupakan teknik pengumpulan data yang tidak menggunakan perkataan atau tidak disertai dengan komunikasi lisan. Walaupun teknik ini umumnya melibatkan indera penglihatan, namun observasi dapat pula melibatkan indera pendengaran, sentuhana serta penciuman.¹⁸

Observasi yang penulis lakukan yakni dalam mengumpulkan data fisik maupun kegiatan lain yang berhubungan dengan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah pada anak usia dasar.

Penulis menggunakan observasi langsung di SD Cahaya Bangsa Utama. Penulis melakukan pengamatan langsung terhadap subjek penelitian. Metode observasi ini penulis gunakan karena memungkinkan penulis untuk memahami perilaku orang yang terlibat dalam proses kegiatan pembelajaran di SD Cahaya Bangsa Utama. Selain itu metode observasi juga digunakan untuk memperoleh data mengenai keaktifan peserta didik, kemampuan guru dalam mengelola kelas di SD Cahaya Bangsa Utama.

Langkah-langkah yang dilakukan oleh penulis dalam metode observasi adalah mengamati setiap perilaku yang berkaitan dengan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah anak di SD Cahaya Bangsa Utama

¹⁷ S. Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003), hlm. 158.

¹⁸ Djudju Sudjana, *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 199.

kemudian mengabadikannya dalam bentuk foto pada kegiatan tersebut. Metode ini dapat memperoleh informasi serta gambaran empirik tentang data yang diperlukan dengan mengadakan pengamatan langsung di lokasi penelitian. Selain hal tersebut, penulis juga melakukan pengamatan kondisi sekolah, mengamati proses pembelajaran di kelas IV, serta melaksanakan proses pembelajaran terkait dengan objek yang diteliti, sehingga diperoleh data yang dibutuhkan.

Pada observasi tersebut, penulis menggunakan ketentuan skor rambu-rambu pada lembar observasi. Adapun ketentuan skor rambu-rambu observasi tersebut tertuang pada tabel berikut:

Pernyataan	Skor
Selalu dan tepat	4
Sering dan tepat	3
Sering tetapi tidak tepat	2
Jarang	1
Tidak pernah	0

Tabel 1 : Skor rambu-rambu observasi

Teknik analisis data menggunakan presentase pada lembar observasi seperti halnya yang diungkap oleh Sugiyono:¹⁹

$$N = \frac{R}{SM} \times 100\%$$

Keterangan:

N = nilai munculnya aktivitas peserta didik

R = skor yang diperoleh

SM = skor maksimum dari aspek yang diharapkan

Skor tersebut dipresentasikan dan dikualifikasikan dengan menggunakan kriteria sebagai berikut:

Tabel 2 : Kualifikasi Skor

Rentang Skor	Kualifikasi
81 – 100 %	Sangat Tinggi
61 – 80 %	Tinggi
41 – 60 %	Sedang
21 – 40 %	Rendah
0 – 20 %	Sangat Rendah

b. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.

¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 139.

Melalui wawancara peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi.²⁰ Wawancara dalam penelitian ini dilakukan secara langsung dimana peneliti menerima data secara langsung dari sumber tanpa perantara dan secara mendalam yakni untuk memahami persepsi, perasaan, dan pengetahuan orang-orang.²¹

Penelitian dengan menggunakan wawancara mendalam digunakan sebagai salah satu metode pengumpulan data dan juga teknik *recalling* (ulangan) yakni menggunakan pertanyaan yang serupa tentang suatu hal yang secara langsung berkaitan dengan persoalan yang diteliti guna memperoleh jawaban penelitian yang selanjutnya juga bisa dijadikan sebagai data yang sudah final. Adapun informan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah dan guru selaku penggerak pembelajaran serta peserta didik selaku bagian dari proses pembelajaran. Langkah-langkah yang peneliti lakukan adalah:

- 1) Menentukan siapa saja yang akan dijadikan sebagai subjek wawancara.
- 2) Mempersiapkan pelaksanaan wawancara dengan pengenalan karakteristik subjek yang diteliti agar

²⁰ Sugiono, *Metodologi Penelitian Pendidikan...* hlm. 317-318.

²¹ M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar Ruzz, 2012), hlm. 175.

diketahui seberapa pentingkah subjek tersebut dan informasi apa saja yang perlu digali.

- 3) Melakukan wawancara dengan subjek yang akan diteliti dengan pertanyaan - pertanyaan ringan untuk menghadirkan suasana santai dan terbuka.

Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan wawancara dengan beberapa pihak yang terkait dengan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah pada anak usia dasar. Proses wawancara ini dilakukan selama beberapa kali, yaitu pada tahap awal observasi hingga akhir penelitian. Selanjutnya wawancara terus dilakukan secara mendalam ke guru dan peserta didik untuk memperoleh informasi terkait dengan penelitian yang penulis lakukan yakni kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah maupun berbagai kendala yang dihadapi selama proses pembelajaran berlangsung, seperti kebutuhan akan ketersediaan sarana dan prasarana belajar, waktu, dan sumber belajar yang digunakan.

c. Tes

Tes adalah seperangkat rangsangan (stimuli) yang diberikan kepada seseorang dengan maksud untuk mendapatkan jawaban-jawaban yang dijadikan penetapan skor angka. (Kusumah hal 78) Tes pengumpulan data bertujuan untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam

aspek kognitif, atau tingkat penguasaan materi pembelajaran.

Pada proses penelitian ini, teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan memberikan seperangkat soal uraian kepada peserta didik untuk melihat tingkat kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah peserta didik di SD Cahaya Bangsa Utama, Sleman, Yogyakarta. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data kuantitatif.

d. Dokumentasi

Pengambilan data menggunakan dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, leger, agenda dan sebagainya.²² Metode ini digunakan untuk mencari data yang sudah ada yaitu dokumen lokasi penelitian dan daftar nama peserta didik yang menjadi subjek penelitian.

Langkah-laangkah yang dilakukan oleh penulis dalam metode dokumentasi ini adalah melakukan pengamatan terhadap beberapa dokumen sekolah yang terkait dengan fokus penelitian. Adapun dokumen yang akan peneliti gunakan untuk melengkapi data penelitian antara lain buku atau dokumen tentang gambaran umum SD Cahaya Bangsa

²² Rochiati Wiriadmadja, *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 122.

Utama seperti sejarah berdirinya, visi dan misi madrasah, struktur organisasi, data guru dan karyawan, data peserta didik, serta sarana dan prasarana yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar. Dokumen tersebut meliputi RPP, Protaa, Promes, LKS peserta didik, soal – soal ulangan, foto-foto kegiatan pembelajaran yang nantinya akan mendukung dan memperkuat dari hasil observasi yang dilakukan.

e. Catatan Lapangan

Catatan lapangan adalah catatan tertulis tentang apa yang didengar, dilihat, dialami, dan dipikirkan dalam rangka mengumpulkan data dan refleksi terhadap data dalam penelitian kualitatif.²³ Metode ini digunakan oleh peneliti setiap kali selesai terjun di lapangan. Hal tersebut dimaksudkan agar data yang diperoleh lebih valid dan akurat. Catatan lapangan ini menggunakan instrumen yang berupa buku catatan dan alat tulis.

5. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan salah satu rangkaian kegiatan penelitian yang sangat penting dan menentukan hasil penelitian. Melalui kegiatan ini, data atau informasi yang dikumpulkan menjadi lebih bermakna.²⁴ Analisis dapat

²³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan ...*, hlm. 329.

²⁴ *Ibid*, hlm. 329.

diartikan mengolah, mengorganisir data, memecahkannya dalam unit-unit yang lebih kecil. Analisis data berarti mengatur secara sistematis dari hasil wawancara dan observasi, kemudian menafsirkannya dan menghasilkan suatu pemikiran, pendapat, teori atau gagasan yang baru.²⁵

Analisis data pada penelitian ini menggunakan dua pendekatan, yaitu kuantitatif dan kualitatif.

a. Analisis Data Kuantitatif

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan analisis kuantitatif untuk menguji ada atau tidaknya kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah, serta mengetahui seberapa banyak peserta didik yang mempunyai kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan SPSS versi 24.0 *windows*.

Pendekatan analisis data kuantitatif pada penelitian ini menggunakan statistik deskriptif. Sesuai dengan namanya, statistik deskriptif hanya akan mendeskripsikan keadaan suatu gejala yang telah direkam melalui alat ukur kemudian diolah sesuai dengan fungsinya. Hasil pengolahan tersebut selanjutnya dipaparkan dalam bentuk angka-angka sehingga memberikan suatu kesan lebih mudah ditangkap maknanya oleh siapapun yang informasi.

²⁵ J. R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif, Jenis karakteristik dan Keunggulannya*, (Jakarta: Gramedia, 2010), hlm. 121.

Statistik deskriptif ini dapat dikatakan statistik yang mempunyai tugas mengorganisasi dan menganalisa data angka agar dapat memberikan gambaran secara teratur, ringkas dan jelas mengenai suatu gejala atau keadaan sehingga dapat ditarik makna tertentu.

Teknik analisis data kuantitatif deskriptif pada penelitian ini dengan mencari frekuensi mutlak, frekuensi relatif, mencari persentase serta mencari ukuran tendensi sentralnya yakni rata-rata. Ciri analisis data kuantitatif selalu berhubungan dengan angka yang diperoleh dari pencacahan atau penghitungan. Sajian data kuantitatif hasil analisis kuantitatif dapat berupa angka-angka maupun gambar grafik.

b. Analisis Data Kualitatif

Aktivitas dalam analisis data ini menggunakan teori Milles dan Huberman.²⁶ Adapun penjelasan lebih terperinci sebagai berikut:

1) Reduksi Data (*data reduction*)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu dicatat secara teliti dan terperinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicaritema yang sesuai, dan membuang hal-hal

²⁶ Milles M. B dan Huberman M. A, *Qualitative Data Analysis*, (London: Sage Publication, 1984), hlm. 15-21.

yang tidak perlu. Data yang telah tereduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.

Tujuan penulis mereduksi data adalah untuk memilih hal-hal yang penting mengenai kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah serta membuang hal-hal yang tidak diperlukan. Data-data yang telah diperoleh kemudian dikelompokkan sesuai dengan sumbernya dan dipilih sesuai dengan jenisnya.

2) Penyajian Data (*data display*)

Langkah yang dilakukan selanjutnya setelah mereduksi data adalah penyajian data, sehingga data terorganisasi dan tersusun dalam pola hubungan yang akan mempermudah untuk dipahami.²⁷ Data-data yang tersusun dengan benar dalam penyajian data memungkinkan penulis untuk menarik kesimpulan dengan benar. Penulis menyajikan data-data dalam bentuk deskriptif.

3) Kesimpulan (*verivication*)

Kesimpulan merupakan langkah yang ketiga dalam metode analisis data dan merupakan langkah yang terakhir. Pada tahap ini data-data umum yang diperoleh

²⁷ Triyanto, *Pengantar Penelitian pendidikan bagi Pengembangan Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2010), hlm. 289.

kemudian disimpulkan menuju sesuatu yang khusus. Pada penelitian ini verifikasi data dilakukan secara terus menerus selama proses penelitian dilakukan.

Ketiga komponen tersebut saling berinteraksi sampai didapat suatu kesimpulan yang benar. Jika ternyata kesimpulannya tidak memadai, maka perlu diadakan pengujian ulang yaitu dengan cara mencari beberapa data lagi di lapangan, kemudian dicoba untuk diinterpretasikan dengan fokus yang lebih terarah. Dengan demikian, analisis data tersebut merupakan proses interaksi antara ketiga komponen analisis dengan pengumpulan data dan merupakan suatu proses siklus sampai aktivitas penelitian selesai.

6. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data meliputi uji kredibilitas, pengujian *transferability*, *dependability* (*reabilitas*, dan *confirmability* (obyektifitas).²⁸ Adapun tahapan-tahapan tersebut dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Uji Kredibilitas

Uji kredibilitas data atau kepercayaan data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan memperpanjang pengamatan, meningkatkan ketekunan

²⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian ...*, hlm346.

dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif dan *member check*.²⁹

Perpanjangan pengamatan dilakukan agar peneliti dan subjek penelitian dapat membentuk rapport sehingga subjek akan semakin akrab, semakin terbuka dan saling mempercayai sehingga tidak ada lagi informasi yang tersembunyi. Selain itu, peningkatan pengamatan dilakukan dengan melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan, sehingga peneliti dapat memberikan deskripsi yang akurat dan sistematis dengan apa yang diamati.

Kegiatan triangulasi merupakan teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut.³⁰ Triangulasi yang digunakan oleh peneliti adalah triangulasi teknik dan sumber. Triangulasi teknik berarti peneliti menggunakan pengumpulan data yang berbeda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama, sedangkan triangulasi sumber menggunakan teknik yang sama untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda.³¹

²⁹ *Ibid*, hlm. 365.

³⁰ Lexy. J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 329.

³¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 330.

Member check dilakukan pada tahap kredibilitas dalam penelitian ini, yaitu melakukan pengecekan data yang dilakukan peneliti kepada subjek penelitian. Tujuannya untuk mengetahui sejauh mana data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh subjek.

b. Pengujian *Transferability*

Pengeujian *transferability* merupakan validitas eksternal dalam penelitian kuantitatif. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketetapan atau dapat diterapkannya hasil penelitian dimana sampel tersebut diambil.³² Cara pengujian ini dilakukan dengan membuat laporan yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya, sehingga pembaca dapat memutuskan dapat atau tidaknya untuk mengaplikasikan hasil penelitian tersebut di tempat lain.

c. Pengujian *Dependability*

Dependability disebut reliabilitas. Pengujian ini dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Audit dilakukan oleh dosen pembimbing tesis yang tujuannya untuk memastikan apakah peneliti sudah reabel atau tidak.

d. Pengujian *Confirmability*

Pengujian *confirmability* disebut juga uji obyektivitas penelitian. Pengujian ini dilakukan dengan menguji hasil penelitian yang dikaitkan dengan proses yang dilakukan.

³² *Ibid*, 373.

F. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini terdiri atas tiga bagian, yakni bagian awal, bagian utama, dan bagian akhir.

1. Bagian Awal

Bagian awal meliputi halaman formalitas, yakni meliputi: halaman judul, halaman pernyataan keaslian, halaman pernyataan bebas plagiasi, nota dinas pembimbing, halaman pengesahan, dewan penguji, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, dan abstrak.

2. Bagian Utama

Bagian utama memuat pokok-pokok permasalahan yang terdiri dari bab I sampai bab V, yaitu:

BAB I: berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

dan pemecahan masalah pada anak usia dasar.

BAB II : berisi kajian teori penelitian, yang terdiri dari kemampuan berpikir kritis, kemampuan pemecahan masalah, karakteristik perkembangan akademik anak usia dasar.

BAB III: berisi gambaran umum tentang SD Cahaya Bangsa Utama yang terdiri dari sejarah berdirinya SD Cahaya Bangsa Utama, visi, misi, tujuan, struktur organisasi, dan lingkungan masyarakat. Pada bab ini digunakan sebagai

landasan penelitian untuk mengetahui secara lebih detail tentang keadaan dan lokasi penelitian.

BAB IV: berisi tentang temuan dan hasil penelitian tentang kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah pada anak usia dasar di SD Cahaya Bangsa Utama. Hasil penelitian ini berupa analisis mendalam dari data hasil temuan yang berkaitan dengan penelitian tersebut.

BAB V: berisi penutup dari laporan yang terdiri dari simpulan dan saran.

3. Bagian akhir

Pada bagian akhir ini berisi daftar pustaka dan lampiran-lampiran

BAB V

PRNUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kesimpulan:

1. Berpikir kritis merupakan aktivitas mental yang dilakukan untuk mengevaluasi informasi. Informasi tersebut bisa didapatkan melalui hasil pengamatan, pengalaman, akal sehat, atau bisa juga melalui alat komunikasi yang tinggi. Selain itu berpikir kritis juga merupakan sebuah proses untuk meminta penjelasan tentang sesuatu hal yang ingin diketahui oleh seseorang dan keterampilan berpikir untuk memutuskan hal-hal yang akan dilakukan. Pada tes kemampuan berpikir kritis dengan bentuk soal tes uraian dan berdasarkan lima aspek dan indikator yang dikemukakan oleh Ennis, yang telah dilakukan pada peserta didik kelas 4 SD Cahaya Bangsa Utama dengan jumlah peserta didik 22 orang, hasilnya adalah: tidak ada peserta didik yang mempunyai rentang skor 0-5 dan 6-10 (sangat rendah dan rendah), ada 2 peserta didik yang mempunyai skor antara 11-15 (sedang), 13 peserta didik yang mempunyai skor 16-20 (tinggi), dan 7 peserta didik yang mempunyai skor 21-25 (sangat tinggi). Apabila dipersentasekan ada 31,81% peserta didik yang mempunyai kemampuan berpikir kritis kategori sangat tinggi, 59,09%

kategori tinggi, 9,09% yang tergolong kategori sedang, dan 0% yang tergolong kategori rendah dan sangat rendah. Dilihat dari perolehan skor peserta didik dan persentasenya, lebih dari setengah jumlah peserta didik kelas 4 berada pada kategori tingkat kemampuan berpikir kritis yang tinggi, akan tetapi berdasarkan pengamatan dan tes lisan yang dilakukan terdapat beberapa peserta didik yang dalam tes uraiannya mendapat skor tinggi tetapi ketika kegiatan belajar mengajar tergolong pasif, tidak antusias dalam menjawab, dan bahkan ketika diberi pertanyaan secara lisan tidak mampu menjawab pertanyaan dengan benar atau menjelaskannya dengan benar.

2. Kemampuan pemecahan masalah merupakan kecakapan yang dimiliki oleh peserta didik dalam menerapkan pengetahuannya untuk mencari dan menemukan strategi penyelesaian atau menemukan solusi dan situasi yang baru. Kemampuan pemecahan masalah juga merupakan pemahaman kognitif untuk menguraiakan dan menjelaskan segala informasi, gagasan, dan ide dengan proses berpikir yang dimiliki oleh peserta didik dalam menyelesaikan suatu masalah dan bagaimana solusinya. Tes kemampuan pemecahan masalah yang dilakukan pada peserta didik kelas 4 SD Cahaya Bangsa Utama dengan bentuk soal uraian yang sesuai dengan indikator yang dikemukakan oleh Polya, hasilnya adalah: tidak ada peserta didik yang memperoleh skor 0-3 dengan kategori rendah, ada 6 peserta didik yang memperoleh skor pada

rentang 4-6 dengan kategori sedang, dan 16 peserta didik yang memperoleh skor pada rentang 7-10 dengan kategori sangat tinggi. Apabila dipersentasekan, ada 0% peserta didik dengan kemampuan pemecahan masalah kategori rendah, 27,3% kategori sedang, dan 72,7% kategori tinggi. Dilihat berdasarkan tes uraian yang dilakukan oleh penulis sebagian besar peserta didik kelas 4 mempunyai kemampuan pemecahan masalah dengan kategori tinggi. Akan tetapi, ketika penulis melakukan pengamatan dan wawancara hasilnya berbeda. Banyak peserta didik yang kurang mampu dalam memahami soal, kebingungan dalam menyelesaikan dan mencari solusi penyelesaian soal yang diberikan oleh guru, serta peserta didik selalu tergesa-gesa dalam menyelesaikan persoalan, tidak diulang kembali dan dicermati kembali misalnya cara menghitungnya dan penghitungannya.

3. Kemampuan kognitif pada anak usia sekolah dasar memang sedang mengalami perkembangan, oleh sebab itu kemampuan berpikir kritis juga perlu untuk dikembangkan. Berpikir kritis mempunyai lima aspek yang perlu untuk dipahami. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, kelima aspek berpikir kritis yang dikemukakan oleh Ennis diimplementasikan oleh guru kelas dan peserta didik kelas 4 SD Cahaya Bangsa Utama, yakni: memberikan penjelasan sederhana misalnya dengan bertanya dan memberikan pertanyaan yang menantang kepada peserta didik, membangun

kemampuan dasar misalnya dengan berdiskusi dan membuat mind map, menyimpulkan, memberikan penjelasan lebih lanjut, mengatur strategi dan taktik dengan mengembangkan keterampilan berinteraksi atau berkomunikasi dengan orang lain misalnya dengan wawancara atau *story telling*. Selain aspek berpikir kritis, guru kelas dan peserta didik kelas 4 SD Cahaya Bangsa Utama juga mengimplementasikan kemampuan pemecahan masalah. Indikator kemampuan pemecahan masalah menurut Polya ada empat, yakni: memahami masalah dengan menganalisis maksud dari pertanyaan atau permasalahan yang diberikan, merencanakan masalah dengan menentukan cara atau rumus yang akan digunakan untuk menjawab atau menyelesaikan masalah, melakukan rencana pemecahan misalnya pada soal cerita dalam mata pelajaran matematika, dan yang keempat adalah memeriksa kembali misalnya setelah menjawab pertanyaan atau menyelesaikan masalah dengan rumus atau cara yang berbeda.

B. Saran – Saran

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dokumentasi dan tes selama proses penelitian, kiranya penulis akan memberikan sedikit saran yang dapat dijadikan masukan dan bahan pertimbangan bagi seluruh keluarga besar SD Cahaya Bangsa Utama. Adapun beberapa saran yang dapat penulis berikan adalah sebagai berikut:

1. Saran untuk pihak sekolah:.. Salah satu tujuan dari SD Cahaya Bangsa Utama adalah menjadika peserta didik berwawasan internasional luas dan mampu bersaing di kancah internasional, mempunyai keterampilan berpikir kritis dan mempunyai keterampilan pemecahan masalah yang diaplikasikan dalam kehidupannya. Sekolah hendaknya melakukan upaya untuk mencapai tujuan yang hendak dicapai dan melakukan survey atau riset untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah yang dimiliki oleh peserta didiknya.
2. Saran untuk guru: **pertama**, kontrol kelas lebih diperhatikan lagi, karena ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung suasana kelas ramai sekali. **Kedua**, ketika berinteraksi dengan peserta didik, seperti Tanya jawab hendaknya guru lebih bisa mengontrol kedisiplinan dan etika dalam menjawab pertanyaan supaya tidak menjawab dan berbicara semua dan saling bersahutan. **Ketiga**, ketika peserta didik dibagi kelompok untuk

berdiskusi hendaknya lebih diperhatikan lagi, supaya semua anggota kelompok aktif dan tidak ada yang pasif.

3. Saran bagi peneliti selanjutnya: **pertama**, diharapkan untuk memperluas subjek penelitian terhadap seluruh peserta didik dari suatu madrasah mulai dari kelas rendah sampai kelas tinggi terkait dengan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah. **kedua**, penelitian serupa tidak hanya bisa dilakukan di Sekolah Dasar umum saja tetapi juga bisa dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah karena sama-sama pada tingkatan pendidikan dasar.

Daftar Pustaka

- Adun Rusyna. 2004. *Keterampilan Berpikir*. Yogyakarta: Ombak.
- Alec Fisher. 2008. *Berpikir Kritis Sebuah Pengantar*. Jakarta: Erlangga.
- Asriana Harahap. 2018. *Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Ditinjau Dari Keterampilan Sains Melalui Metode Outdoor*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Budi Cahyono, Analisis Keterampilan Berpikir Kritis dalam Memecakan Masala Ditinjau Perbedaan Gender”, *Jurnal Aksioma*, UIN Walisongo Semarang, Vol. 8, Nomor 1, Oktober 2018.
- Departemen Agama RI. 2002. *Al Qur'an dan terjemahannya*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Desmita. 2010. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Diana Angelica. 2009. *Perilaku Organisasi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Djuju Sudjana. 2006. *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Elizabeth B Hurlock. 1980. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Fahrudin Faiz. 2012. *Thinking Skill: Pengantar Menuju Berpikir Kritis*. Yogyakarta: SUKA-Press.
- Hendra Surya. 2011. *Strategi Jitu Mencapai Kesuksesan Belajar*. Jakarta: Elek Media Komputindo.
- John W Creswell. 2014. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kaur Berinderjet. 2008. *Problem Solving in the Mathematics Classroom*. Singapore: National Institute of Education.
- Lexy J Moeleong. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Made Wena. 2009. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta: Bumi Aksara.
- M. Djunaidi, Fauzan Almanshur. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar Ruzz.
- Mullis, I. V. S dkk, TIMSS 2017 International Result in Mathematics. Retrieved from Boston College, TIMSS & PIRLS International Study Center, 2016. Timssandpirs.

- Organization for Economic Co-operation and Development, Programme for International Students Assessment, Annual report, 2017.
<https://www.oecd.org/pisa/pisa-2015-results-in-focus.pdf>.
- Paul Suparno. 2001. *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ratih Zimmer Gandasetiawan. 2010. *Mengoptimalkan IQ dan EQ Anak Melalui Metode Sensomotorik*. Jakarta: Libri.
- Rochiati Wiriadmadja. 2009. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sapriya. 2009. *Pendidikan IPS*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sarlito Wirawan Sarwono. *Berkenalan dengan Aliran-Aliran dan Tokoh-Tokoh Psikologi*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Suharsimi Arikunto. 2005. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sri Esti Wuryani. 2006. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.
- Sugiyono. 2013. *Cara Mudah Menyusun Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Theodorus M Tuarakotta. 2011. *Berpikir Kritis dalam Auditing*. Jakarta: Salemba Empat.
- Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tim Penyusun Pedoman Penelitian Tesis. 2017. *Pedoman Penulisan Tesis*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Triyanto. 2010. *Pengantar Penelitian bagi Pengembangan Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Yunus Abidin. 2014. *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum*. Bandung: Refika Aditama.